

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren *Syirkatut Tholibin* ini merupakan lembaga pendidikan pondok pesantren yang berada di Dusun Way Harong, Desa Banjarmasin, Kec. Bulok daerah selatan kabupaten Tanggamus Lampung, berbatasan dengan wilayah kabupaten Pringsewu tepatnya + 64 Km dari ibu kota Kabupaten Tanggamus dan + 58 Km dari ibu kota Provinsi Lampung. Keadaan lokasi daerah tanahnya merupakan tanah persawahan, dengan system pengairan sawah tadah hujan.

Kyai Imam Muhayyat adalah sebagai tokoh pendiri Pondok Pesantren *Syirkatut Tholibin* ini, beliau berasal dari Jember Jawa Timur. Atas permintaan Bapak Kyai Nur Wahid dan di bantu oleh Kyai Ahmad Kardi, beliau berdua memohon kepada Mbah Kyai Imam Muhayyat untuk menjadi Tokoh Spiritual berdirinya Pondok Pesantren *Syirkatut Tholibin*, kemudian Kyai Nur Wahid mengajukan seorang nama untuk menjadi Pengasuh Pondok Pesantren, yang Beliau adalah adik Iparnya sendiri yang bernama Kyai Adnan Mahmud yang baru menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren Langitan, Widang Tuban Jawa Timur. Beliau Kyai Adnan (Muda) selama kurang lebih 12 tahun beliau mengenyam pendidikan di pondok pesantren tersebut.

Pada tahun 1985 Mbah Kyai Imam Muhayyat, beserta tokoh pendiri di depan para Alim Ulama, mendeklarasikan pondok Pesantren bersamaan acara Maulid Nabi Besar Muhammad SAW. Pada hari Senin Legi, 12 Maulid 1406 H / 25 Nopember 1985 M, dengan nama “*Syirkatut Tholibin*”, di sebuah lokasi yang merupakan wakaf dari Mbah H. Mahmud Usman, yang merupakan ayah dari Bapak Kyai Adnan Mahmud.

Adapun pesantren secara resmi berbadan hukum dan berbentuk Yayasan yaitu dengan nama “Yayasan Pondok Pesantren *Syirkatut Tholibin* “ dengan akte notaris Theresia Esti Rahayu, S.H, M.Kn. Nomor 05 tahun 2017 dan mendapatkan Piagam.

B. Hasil penelitian

Hasil penelitian hubungan *Personal Hygiene* dengan kejadian *Scabies* pada santri di Pondok Pesantren *Syirkatut Tholibin* wilayah kerja Puskesmas Bulok Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung tahun 2024, pengumpulan data dilakukan pada bulan maret - Mei 2024 dengan jumlah responden sebanyak 80 orang.

Hasil penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu analisis univariate dan bivariat. Analisis univariat merupakan gambaran distribusi karakteristik responden dilanjut dengan analisis bivariat yang akan menghubungkan keterkaitan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu hubungan *Personal Hygiene* dengan kejadian *Scabies*.

Hasil pengumpulan data diolah menggunakan program komputer SPSS versi 25.0 yang disajikan dalam bentuk table disertai penjelasan. Analisa data dilakukan dengan menggunakan *uji statistic Chi-Square* dengan nilai derajat kemaknaan $p \leq 0.05$ yang berarti ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

1. Analisis unariat

Analisa univariat pada penelitian ini menggambarkan distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, jenis, kelamin, pendidikan. Pada bagian ini akan disajikan dalam bentuk tabel serta diikuti penjelasan tentang table hasil penelitian.

- a. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Santri Di Pondok Pesantren *Syirkatut Tholibin 2024*

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia, Pendidikan, Jenis Kelamin Santri Di Pondok Pesantren *Syirkatut Tholibin* Tahun 2024

Karakteristik responden	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
Usia		
12 Tahun	5	6,3 %
13 Tahun	17	21,3 %
14 Tahun	19	23,8 %
15 Tahun	6	7, %
16 Tahun	11	13,8 %
17 Tahun	15	18,8 %
18 Tahun	7	8,8 %
Total	80	100 %
pendidikan		
SMK	34	42,5 %
SMP	46	57,5 %
Total	80	100 %
Jenis kelamin		
Laki-laki	25	31,3 %
Perempuan	55	68,8 %
Total	80	100 %

Berdasarkan table 4.1 dapat terlihat bahwa dari 80 responden, usia yang paling banyak adalah pada kelompok 14 tahun, sebanyak 19 responden (23,8 %), dan usia yang paling sedikit adalah 15 tahun sebanyak 6 responden (7%). Dengan usia termuda pada usia 12 tahun berjumlah 5 orang, tertua pada usia 18 tahun berjumlah 7 orang dan usia terbanyak pada usia 14 tahun berjumlah 9 orang.

Frekuensi tingkat pendidikan terbanyak yaitu SMP sebanyak 46 responden (57,5 %) dan tingkat pendidikan paling sedikit yaitu SMK sebanyak 34 responden (42,5 %). Frekuensi jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 55 responden (68,8 %) dan laki-laki 25 responden (31,3%).

- b. Distribusi Frekuensi Berdasarkan *Personal Hygiene* Di Pondok Pesantren Syirikatut Tholibin

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan *Personal Hygiene* Santri
Di Pondok Pesantren Syirikatut Tholibin 2024

<i>Personal Hygiene</i>	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
Kurang Baik	46	57,5 %
Baik	34	42,5 %
Total	80	100 %

Berdasarkan table 4.2 dapat terlihat bahwa dari 80 responden, dengan kategori *Personal Hygiene* paling sedikit yaitu pada kategori baik berjumlah 34 responden (42,5 %) dan terbanyak yaitu kategori *Personal Hygiene* kurang baik berjumlah 46 responden (57,5 %)

- c. Distribusi frekuensi berdasarkan kejadian *Scabies* santri di Pondok Pesantren Syirkatut Tholibin

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian *Scabies* Santri Di Pondok Pesantren Syirkatut Tholibin 2024

Kejadian	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
<i>Scabies</i>	49	61,3 %
Tidak <i>Scabies</i>	31	38,8 %
Total	80	100 %

Berdasarkan table 4.3 didapatkan bawa dari 80 responden, dengan kategori terbanyak yaitu pada kategori patuh sebanyak 49 responden (61,3 %) dan tpaling sedikit yaitu pada kategori tidak patuh sebanyak 41 responden (38,8 %).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk menganalisis *Personal Hygiene* dengan kejadian *Scabies* pada santri di Pondok Pesantren Syirkatut Tholibin 2024. Penyajian data penelitian di. Penyajian data penelitian disajikan pada tabel berikut :

- a. Analisis hubungan *Personal Hygiene* dengan kejadian *Scabies* pada santri di Pondok Pesantren Syirkatut Tholibin 2024

Tabel 4.6
Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian *Scabies* Pada Santri Di Pondok Pesantren Syirkatut Tholibin 2024

<i>Scabies</i>	<i>Personal Hygiene</i>				n	f (%)	P-Value	Nilai OR
	Rendah		Tinggi					
	n	f	n	f %				
Scabies	37	46,3%	12	15,0%	49	61,3%	0,000	7,537
Tidak Scabies	9	11,3%	22	27,5%	31	38,8%		
Total	46	57,5%	34	42,5%	80	100		

C. Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

1) Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa dari 80 responden, usia yang paling banyak adalah pada kelompok 14 tahun, sebanyak 19 responden (23,8 %), dan usia yang paling sedikit adalah 15 tahun sebanyak 6 responden (7%). Dengan usia termuda pada usia 12 tahun berjumlah 5 orang, tertua pada usia 18 tahun berjumlah 7 orang dan usia terbanyak pada usia 14 tahun berjumlah 9 orang.

Menurut (Notoatmodjo dalam Ibadurrahmi et al., 2016) semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah. Usia responden merupakan karakteristik yang membedakan tingkat kedewasaan seseorang. Usia seseorang demikian besarnya dalam memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku. Tingkat pendidikan berhubungan dengan usia. Usia responden merupakan karakteristik yang membedakan tingkat kedewasaan seseorang. Usia seseorang demikian besarnya dalam memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dalam kaitannya dengan kejadian skabies pada seseorang, pengalaman keterpaparan sangat berperan karena mereka yang berumur lebih tinggi dan

mempunyai pengalaman terhadap skabies berpotensi lebih baik dalam mengetahui cara pencegahan serta penularan penyakit *Scabies*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa responden berada pada kelompok umur antara 10-20 tahun. Dari kelompok umur tersebut, responden yang mengalami *Scabies* dengan prevalensi terbanyak adalah berumur 13 tahun. Insiden skabies adalah responden yang berumur 12-13 tahun. Beberapa penyakit menular tertentu menunjukkan bahwa umur muda mempunyai resiko yang tinggi (Akmal et al., 2013).

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa hasil yang didapatkan sesuai dengan teori dan penelitian sebelumnya. Responden yang berumur muda lebih beresiko terserang skabies. Tingkat kerentanan dan pengalaman terhadap penyakit tersebut biasanya sudah dialami oleh mereka yang berusia muda. Usia responden merupakan karakteristik yang membedakan tingkat kedewasaan seseorang. Usia seseorang demikian besarnya dalam memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku.

2) Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa frekuensi tingkat pendidikan terbanyak yaitu SMP sebanyak 46 responden (57,5 %) dan tingkat pendidikan paling sedikit yaitu SMK sebanyak 34 responden (42,5%).

Menurut (Notoatmojo dalam Rosidin et al., 2021) menjelaskan bahwa makin tinggi pendidikan normal, makin baik pula proses pemahaman seseorang dalam menerima sebuah informasi baru.

Menurut penelitian (Rochmah, 2020) dari menyatakan bahwa pada seseorang dengan pendidikan yang tinggi kejadian terkena penyakit menularakan semakin rendah. Seseorang dengan pengetahuan yang rendah maka memiliki kesadaran yang rendah akan pentingnya *Personal hygiene* dan tidak mengetahui bahwa hygiene yang buruk berperan penting dalam penularan penyakit. Pendidikan antara SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi tetapi tidak ada perbedaan mengenai tertularnya penyakit Skabies.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan prevalensi *Scabies* sehingga diperlukan pendidikan agar populasi atau responden mengerti aspek pencegahan penyakit.

3) Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa presentase Frekuensi jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 55 responden (68,8 %) dan laki-laki 25 responden (31,3%).

Menurut (umar dalam Sarkawi, 2015) dengan mengutip *Webster's New World Dictionary* mengatakan bahwa gender diartikan sebagai

perbedaan yang tampak antara perempuan dan laki-laki dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian skabies dengan nilai $p < 0.05$ yaitu 0.009. Pada penelitian ini, santri perempuan lebih banyak mengalami skabies yaitu 96.2% (Naftassa & Putri, 2018).

Hasil ini tidak sejalan dengan (Akmal et al., 2013) yaitu Insiden skabies laki-laki lebih banyak dari perempuan. Perempuan akan lebih kecil risiko terpapar penyakit skabies karena perempuan lebih cenderung merawat diri dan menjaga penampilan sedangkan laki-laki cenderung tidak memperhatikan penampilan diri dan akan berpengaruh terhadap perawatan kebersihan diri. Dapat disimpulkan bahwa hasil yang didapatkan sesuai dengan penelitian sebelumnya. Responden yang laki-laki akan lebih beresiko terserang skabies. Dengan perawatan diri yang bagus maka resiko terpaparnya skabies akan berkurang

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini menunjukkan baik jenis kelamin laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama untuk mengalami *Scabies*.

b. Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian *Scabies* Pada Santri Di Pondok Pesantren *Syirkatut Tholibin* Wilayah Kerja Puskesmas Bulok Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung Tahun 2024

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$ Karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini didapati adanya hubungan bermakna terdapat hubungan antara *Personal Hygiene* dengan kejadian *Scabies* di Pondok Pesantren *Syirkatut Tholibin* Wilayah Kerja Puskesmas Bulok Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung Tahun 2024 dengan nilai odd ($OR = 7,537$) yang artinya responden dengan *Personal Hygiene* kurang baik beresiko 7,537 mengalami *Scabies*.

Hal ini dikarenakan di tempat penelitian penanganan *Scabies* juga masih sangat kurang, sebagian besar tidak berobat karena menganggap penyakit *Scabies* hanya penyakit sepele dan juga mereka menganggap bahwa *Scabies* adalah penyakit santri, mereka mengatakan “Belum jadi santri kalo belum *Scabies*” sehingga tidak pernah dilakukan pencegahan secara menyeluruh, tidak adanya upaya dari pihak pondok pesantren untuk melakukan pendidikan kesehatan terkait dengan *Personal Hygiene* dan kebersihan lingkungan yang baik dipondok pesantren, seperti handuk bergelantungan, saling bertukar pakai barang pribadi, seperti pakaian, alat mandi, sisir dan handuk, dan ventilasi dikamar kurang baik karena tertutup oleh baju atau barang lainnya yang bergelantungan dikamar sehingga

udara tidak masuk dengan baik, satu kamar berisi 10-15 orang sehingga santri tidur berhimpitan, sering tidur dikasur yang sama dan tidur di kasur temanya, kamar mandi yang dipakai berbarengan, dan jarang menjemur kasur. Selain itu, masih banyaknya santri yang tidak memperhatikan perilaku kebersihan diri.

Perilaku yang kurang baik tersebut dapat memberikan peluang bagi agen *Sarcoptes scabiei* untuk datang pada pejamu, karena kulit yang kotor dapat menjadi tempat perkembangbiakan bakteri sehingga berpengaruh terhadap derajat kesehatan khususnya penyakit kulit. Sejalan dengan penelitian (Faidah, 2022) menjelaskan bahwa praktik kebersihan kulit yang kurang baik menjadi faktor penyebab penyakit *Scabies* pada santri. Selain itu perilaku meminjam pakaian antar santri dan kebiasaan tidur bersamaan juga mempermudah penularan penyakit *Scabies* secara tidak langsung. tungau penyebab penyakit *Scabies* bisa hidup dan berkembang di perlengkapan tidur dengan melakukan menjemur kasur minimal seminggu sekali serta mengganti alas tidur seperti sprei seminggu sekali bisa mengurangi perkembang biakan tungau *Scabies* (Saputra et al., 2019). kondisi kamar tidur meliputi suhu dan kelembaban ruangan juga dapat berperan dalam berkembang biaknya tungau *Sarcoptes scabiei*. Suhu yang lebih lembab dan panas akan menyebabkan aktivitas tungau akan menjadi lebih tinggi. Berbagi handuk dan pakaian merupakan contoh personal hygiene yang buruk, sebab tungau *Sarcoptes scabiei*s dapat melekat pada serat pakaian, handuk, dan seprai sehingga perpindahan

tungau dapat terjadi saat barang tersebut digunakan oleh orang lain (Menaldi et al., 2015).

Tungau *Scabies* lebih dominan mudah menyebar pada pemukiman padat penduduk seperti pondok pesantren, *Sarcoptes scabiei* tidak bisa terbang atau melompat namun mampu bergerak pada kulit yang hangat dengan kecepatan 2,5 cm per menit. Tungau *Sarcoptes scabiei* ini hidup pada kulit dengan membuat terowongan pada stratum corneum epidermis kulit dan melangsungkan hidupnya pada tempat tersebut.

Menurut (L. Rahmi & Iqbal, 2022) menjelaskan Faktor-faktor berikut dapat menyebabkan penyakit *Scabies* tempat yang kotor, jarang mandi, tempat pakaian yang sama, berbagi kamar mandi, lingkungan asrama yang ramai, memakai pakaian teman, handuk yang jarang dijemur, dan mandi dengan air yang tidak bersih. *Sarcoptes scabiei* mudah menular melalui kontak kulit, terutama di antara individu yang tinggal di tempat yang sama.

Diperkuat oleh teori (Notoatmodjo, 2012) perilaku *Personal Hygiene* santri yang kurang baik tentu bisa menimbulkan terpaparnya *Scabies*, Hal ini dikarenakan sikap dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, yang kemudian dibenarkan dengan tindakan atau perilaku dari seseorang. Apabila sikap mengenai *Scabies* minim, maka akan berpengaruh terhadap perilaku santri dalam pencegahan *Scabies*. Dalam buku (Candrawati et al., 2023) Perilaku merupakan keterampilan tertentu dalam

hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan tindakan yang dilakukan makhluk hidup.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Muafida et al., 2017) dimana didapatkan data bahwa dari 59 santri yang memiliki *Personal hygiene* buruk, terdapat 53 santri (89,8%) diantaranya yang mengalami *Scabies*, dan santri (10,2%) tidak mengalami *Scabies* dengan $p = 0,000$ sehingga dapat dinyatakan ada hubungan bermakna antara *Personal hygiene* dengan penyakit *Scabies*. Sejalan dengan penelitian (Nisa & Rahmalia, 2019) hasil penelitian menunjukkan hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *Scabies* pada santri di pondok pesantren Darurrahmah Gunung Putri Bogor yaitu *Personal Hygiene* Dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ dengan $OR = 13,71$ dari hasil peneliian didapatkan adanya hubungan antara *Personal Hygiene* dengan kejadian *Scabies*.

Personal Hygiene yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai kebersihan pakaian, kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan handuk dan tempat tidur. *Personal Hygiene* umumnya kurang mendapatkan perhatian, Tinggal bersama dengan sekelompok orang seperti di pesantren memang berisiko mudah tertular berbagai penyakit kulit, khususnya penyakit *Scabies*. Penularan terjadi bila kebersihan pribadi dan lingkungan tidak terjaga dengan baik.

Dalam hal ini diperlukan pengelolaan kebersihan yang baik lagi contohnya adalah menyarankan kepada santri untuk bisa menjaga kebersihan badan, menjaga kamar tidur agar tetap bersih, mencuci perlengkapan tidur secara rutin, tidak bergantian baju atau barang pribadi dan menjemur kasur setiap minggunya yang merupakan penyebab kejadian *Scabies* dan apabila dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan kesehatan pada santri.

2. Keterbatasan dalam penelitian

- a. Pada penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu lokasi penelitian yang jauh dari lokasi peneliti
- b. Beberapa responden belum mengetahui secara spesiik tentang penyakit *Scabies*
- c. Penelitian ini juga mempunyai keterbatasan yaitu peneliti hanya meneliti tentang *Personal Hygiene* saja dan tidak menggunakan faktor –faktor lain dalam penelitian.